ETIKA NATURAL TAOISME

DAN KEMUNGKINAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

Oleh:

Iriyanto Widisuseno

Doktor Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

An ethical life in the perspective of Taoism is a life back to nature. Man must be able to understand how to relate to ethical meaning of the laws of nature and implement them in social relationship. This natural ethics of Taoism teaches that life must be equipped by virtue, which is a pure heart, sincerety, and willingness to care for the needs of fellow human beings. Taoist law of virtue contains universal values, thus make it important as an ethical consideration for Indonesian society which is experiencing a turbulent moral situation where morality is under-appreciated and a transitional political culture from the era of power-oriented bureaucracy to an era of democratic society advocating people's sovereignty.

Keywords: taoism, natural ethics.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini di kalangan sebagian masyarakat Indonesia nampak semakin surut apresiasi terhadap nilai-nilai etis. Cara-cara berpikir, bersikap dan perilaku kian lepas dari dasar-dasar pertimbangan moral-etik, sebaliknya mereka cenderung berorientasi pragmatis. Keputusan orang kini bukan lagi apa yang seharusnya dilakukan, tetapi apa yang dapat dilakukan. Misalnya, para pelaku politik dan birokrat, mereka lebih bersemangat berbicara tentang hak tetapi mereka sepi berbicara tentang kewajiban, mereka tidak segan dan tidak malu unjuk kebolehan memperjuangkan hak-haknya meskipun sementara belum memberikan apa yang menjadi kewajibannya. Implikasinya, orang lebih memilih cara pintas daripada berpikir proses yang memerlukan pengorbanan waktu, pikiran, kesiapan ilmu. Eksesnya, kasus korupsi terus menggejala di permukaan setiap sektor lini birokrasi pemerintahan negara.

Sementara keseimbangan hidup sebagian masyarakat terhadap lingkungan alam semakin kurang, berimbas pada bencana alam dan kecelakaan yang terus terjadi di mana-mana silih berganti. Kelestarian lingkungan alam kini sangat memprihatinkan, padahal alam merupakan kesatuan kosmis dengan manusia.

Di sisi lain bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami masa transisi budaya politik yang dipicu oleh dampak perkembangan era global dan krisis yang berkepanjangan. Proses demokratisasi masyarakat sipil yang menggulir menuntut peluang kebebasan, keterbukaan, dan ruang gerak partisipasi politik seluruh anggota masyarakat melalui tema-tema perjuangan demokrasi dan hak azasi manusia. Situasi sosial masyarakat seperti ini sangat rentan bagi timbulnya anarkisme sosial, perlu didukung oleh penguatan moralitas budaya politik masyarakat.

Menyikapi perkembangan masyarakat Indonesia sekarang ini, perlu belajar dari pengalaman Taoisme yang mengajarkan manusia untuk hidup kembali kepada alam untuk berbuat kebajikan (*te*). Menurut Taoisme dengan berbuat kebajikan seseorang memiliki kekuatan moral, ia dapat hidup bersama dan menghidupi sesamanya atas dasar kesucian hati yang murni. Dengan melakukan kebajikan ini manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, sebab berbuat kebajikan artinya seseorang telah melakukan *wu-wei*, yakni tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam, pembawaan kodrat manusia dan kewajaran. Kepatuhan pada hukum alam dapat memperoleh pengalaman nilai kehidupan bagi manusia, yakni bersikap adil, kesucian hati yang murni, disiplin dan taat azas.

Konsep ajaran Taoisme tersebut memiliki arti penting, dapat dimungkinkan penerapannya di Indonesia sebagai sarana kritik, evaluasi, dan orientasi konstruktif bagi pemikiran mengenai pembentukan sosial *(social formation)* yang mengapresiasikan nilai-nilai moral etik. Persoalannya, apakah Taoisme itu? Bagaimana ajaran etika natural Taoisme mengenai kebajikan? Bagaimana kemungkinan penerapannya di Indonesia? Makalah ini hendak mengkaji Taoisme sebagai filsafat, yaitu ajaran etikanya megenai *kebajikan.*

B. SEKILAS SEJARAH TAOISME

Sebab-sebab timbulnya Taoisme berkaitan dengan keadaan kerajaan Chou (abad ke-6 SM) yang mengalami masa kehancuran, akibat penyelewengan dalam pemerintahan. Kehidupan manusia semakin menderita, membuat orang-orang terpelajar kecewa. Kemudian dari sebagian mereka hidup menyendiri dan hidup sebagai biarawan, lalu mendirikan suatu aliran filsafat yang dikenal dengan nama Taoisme atau Tao Te Chia (Lasiyo, 1994:3-4).

Latar belakang sejarah tersebut mengisyaratkan bahwa Taoisme dalam perkembangannya membawa misi keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu Taoisme menempatkan ajaran kebajikan *(te)* sebagai tema sentral dalam etika kefilsafatannya.

Peletak dasar ajaran Taoisme adalah Yang Chu, kemudian dipopulerkan oleh Lao Tzu. Menurut tradisi kepustakaan Cina, Lao Tzu disebutkan sebagai pendiri Taoisme. Murid Lao Tzu yang pertama dan penerus ajarannya adalah Chuang Tzu.

Kepustakaan Cina mengenal nama Taoisme sebagai filsafat dan Taoisme sebagai agama, masing-masing memiliki ajaran berbeda. Taoisme sebagai filsafat atau Tao Chia mengajarkan agar manusia hidup mengikuti hukum alam, sedangkan Taoisme sebagai agama atau Tao Mao mengajarkan agar manusia menentang hukum alam (Fung Yu Lan, 1990:3-4). Namun dalam perkembangan keduanya tidak berbenturan, karena praktek dan pemaknaan agama dan filsafat di China tidak memiliki garis atau sekat yang jelas atau jumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kebajikan *(te)* merupakan sesuatu yang ingin dituju oleh para penganut Taoisme. Te adalah buah atau hasil yang diperoleh seseorang apabila menjalankan Tao (Kwee Tek Hoaij, 1935:45). Lao Tzu menjelaskan betapa mulianya sifat yang sesuai dengan Tao, bekerja untuk menghidupi semuanya hingga hidupnya langgeng dan abadi. Bagaimana kerasnya usaha orang budiman untuk melenyapkan sang aku, namun bukan berarti kehilangan diri, bahkan sebaliknya menemukan diri pribadi (Lim Tji Kay, 1991:15).

Untuk mencapai kebajikan seseorang harus berbuat sesuai dengan cara hidup Tao. Seperti yang dinyatakan oleh Lao Tzu, bahwa kualitas kebajikan seseorang terdapat dalam cara hidupnya. Wing Tsit Chan menegaskan bahwa hidup menyesuaikan dengan Tao adalah kebajikan itu sendiri, seperti dalam pernyataannnya di bawah ini.

> *The all embracing quality of the great virtue follows alone from the Tao. If in ones life follows Tao, that is virtue indeed (Wing Tsit Chan, 1967:12).*

Kemudian dalam bagian kata pengantar buku Deng Ming Dao dijelaskan seperti berikut .

Following Tao means following a living path. It is a way of life that sustains you, and leads you to innumerable rich experiences. It is a spiritual path of joy on insight (Deng Ming Dao, 1996:ii).

Pertanyaan yang timbul, cara hidup seperti apa yang dimaksud dengan jalan hidup Tao. Hidup dalam simbolisme Tao diibaratkan air, seseorang memiliki kekuatan moral besar dan berkepribadian luhur bagaikan air. Air selalu memberi keuntungan kepada segala benda, tetapi tidak mencari jasa. Air selalu bersikap merendah meskipun selalu memberi manfaat kepada semua kehidupan. Inilah gambaran sifat orang budiman. Di mana pun orang budiman berada senantiasa dapat menyesuaikan diri, hatinya tenang bagaikan air telagayang dasarnya dalam. Air yang dia tandanya dalam, demikian pula dengan hati yang tenang dan tenteram dimiliki oleh orang yang berhati luhur. Dalam pergaulan dengan sesamanya selalu mencurahkan cinta kasihnya. Bicaranya lemah lembut dan dapat dipercaya. Dengan hati yang tenang dan jujur dapat menyelesaikan segala persoalan dengan bijaksana dan sempurna, senantiasa mengerjakan tugas dengan baik. Semua tindakannya dilakukan pada waktu yang tepat (Lim Tji Kay, 1991:15).

Filsafat Taoisme dapat dikatakan empiris dan juga praktis. Empiris, karena konsepsi kefilsafatannya merujuk pada fenomen alam yang mudah ditangkap dan diamati oleh manusia, misalnya bagaimana sifat air dan matahari yang dapat memberi makna simbolik bagi kehidupan manusia di alam semesta. Praktis, karena isi pemikiran Taoisme berisi ajaran hidup etis, atau cara hidup yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : kasih sayang sesama, keadilan, dan kejujuran.

Ajaran Taoisme memang agak sulit untuk dipahami karena tidak sistematis, hanya berupa syair-syair dan simbolik. Untuk memahaminya harus menggunakan metode *hermeneutika elaboratif*, yaitu melakukan penafsiran terhadap konsep-konsep simbolik kefilsafatannya dan menelusuri garis liniernya, kemudian mengkomprehensikan ke dalam bentuk konsep kefilsafatan yang utuh. Berikut pendekatan mengenai filsafat Taoisme.

C. TOKOH-TOKOH FILSAFAT TAOISME

Peletak dasar ajaran Taoisme adalah Yang Chu (440-260). Ajarannya bersifat *eudaemonistik*, artinya bahwa manusia harus mencari kebahagiaan tertinggi bagi dirinya, itulah yang dinamakan kebahagiaan. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh Lao Tzu (abad VI SM), dan menurut kepustakaan Cina dikenal sebagai pendiri Taoisme atau Tao Te Chia. Ajaran Lao Tzu ini ditulis dalam sebuah buku yang berjudul Lao Tzu dan buku itu akhirnya dikenal dengan nama Tao Te Ching. Buku tersebut memuat sajak-sajak pendek tentang etika, psikologi dan metafisika. Kemudian hari buku Lao Tzu ini dijadikan buku suci oleh para penganut Taosime, karena memuat aturan-aturan tata kerja Taoisme.

Murid Lao Tzu yang terkenal adalah Chuang Tzu. Ia mengajarkan mengajarkan cara-cara yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hidup ini. Ajaran Chuang Tzu ditulis dalam buku berjudul Chuang Tzu (Lasiyo, 1994: 4-5).

Atas dasar uraian di atas dapat dimengerti beberapa tokoh utama yang telah berjasa mengembangkan ajaran kefilsafatan Taoisme, yaitu Yang Chu, Lao Tzu, dan Chuang Tzu. Berikut ini akan diuraikan pokok-pokok pemikiran dari masing-masing tokoh tersebut menurut urutan historisnya, untuk memperkenalkan peta pemikiran kefilsafatan Taoisme.

1. Yang Chu (440-260 SM)

Yang Chu adalah orang pertama yang mengajarkan kesederhanaan hidup di dalam Taoisme. Seperti uraian di atas ajaran Yang Chu yang bersifat eudaemonistik sebelumnya telah memasukkan pandangan naturalistik seperti halnya Lao Tzu dan Chuang Tzu.

Menurut Yang Chu, manusia hendaknya menghilangkan kesenangan yang bersifat material, dan harus mengusahakan kesucian tingkah laku dengan jalan membiarkan hidup ini mengarah pada kebebasan. Sumber dari dunia ini adalah Tuhan dan manusia. Tuhan menciptakan alam semesta yang merupakan tempat perlindungan dan memberi kesenangan kepada manusia yang bisa hidup sesuai dengan alam. Ajaran yang terkenal adalah doktrin mengenai penerusan bakat alamiah dan perlindungan terhadap kehidupan yang kemudian doktrin ini diubah oleh para pengikutnya menjadi “setiap manusia itu untuk dirinya sendiri”.

Yang Chu percaya bahwa seseorang tidak akan mengijinkan perbuatan yang tidak adil. Setiap orang hendaknya mengurangi hidup secara berlebihan dan biarkan hidup ini berjalan sendiri menurut kehendak alam. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh Lao Tzu yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Tao Te Ching. Buku ini mempengaruhi kehidupan spiritual di kalangan masyarakat China. Isi buku ini diambil dari dasar-dasar kepercayaan yang telah lama dimiliki oleh masyarakat China.

2. Lao Tzu (abad VI SM)

Lao Tzu sama seperti para tokoh lainnya, mengajarkan dasar-dasar kesederhanaan dan kesucian bagi umat manusia. Menurut Lao Tzu, Tao adalah “jalan Tuhan”. Tao tak dapat dilihat, tak dapat diduga, bahkan tak dapat disebut. Tao tak berbentuk tetapi ada di mana-mana. Segala sesuatu terdiri dan terjadi dari Tao dan akan kembali pula kepada Tao. Karena itu di dalam Taoisme diajarkan tentang “The Reversal of Tao” atau gerak balik dari Tao. Ajaran ini isinya seprti yang dicerminkan di dalam keadaan alam, yaitu perubahan yang selalu terjadi dari ekstrim yang satu kepada ekstrim yang lain. Misalnya, musim panas bila sudah mencapai puncaknya akan berkembang ke musim dingin, sebaliknya jika musim dingin sudah mencapai puncaknya akan berkembang ke musim panas. Oleh karena itu manusia diajarkan untuk tidak mencari hal-hal yang ekstrim agar hidupnya bahagia. Contoh ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang yang kaya hendaknya jangan hidup mewah, karena dengan berbuat demikian maka nasib hidupnya akan menuju kemiskinan.
2. Hendaknya orang pandai merasa dirinya bodoh, supaya ia masih dapat berkembang menuju kepada kepandaiannya yang lebih tinggi.
3. Orang yang merendahkan diri sebenarnya akan ditinggikan.

Ajaran tersebut mengandung substansi pemikiran kefilsafatan bahwa manusia hendaknya tidak berbuat berlebihan, karena perbuatan yang demikian akan memperoleh akibat sebaliknya.

Ajaran penting lainnya dari Lao Tzu adalah mengenai kebajikan (*te*). Menurut Lao Tzu, kebajikan adalah suatu kekuatan moral bagi orang yang memiliki. Dengan kebajikan maka seseorang akan menyinarkan kewibawaan, kekuasaan bagi orang lain. Lao Tzu menggambarkan kebajikan laksana air, yakni hidup kepada semua yang ada. Lao Tzu mengajarkan cara untuk memperoleh kebajikan (*te*), yaitu menyesuaikan diri dengan Tao dan disebut *wu-wei* (tidak berbuat apa-apa), artinya sebagai berikut.

1. Tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam, orang harus dekat dengan alam.
2. Orang harus hidup menurut pembawaan alamiahnya, tidak berambisi berlebihan dalam memenuhi keinginan.
3. Orang harus bertindak dengan wajar. Cara berlebihan akan merosot hasilnya, bahkan tak akan sampai pada sasaran (Lasiyo, 1994:10).

Dengan cara melakukan *wu-wei* segala sesuatu akan menjadi baik dengan sendirinya. Tokoh lain yang menjadi murid Lao Tzu yaitu Chuang Tzu. Ia meneruskan pemikiran gurunya itu dengan tetap mempertahankan prinsip kesederhanaan hidup.

3. Chuang Tzu (339-286 SM)

Chuang Tzu bercita-cita untuk mencapai suatu negara yang mempunyai kebebasan mutlak, di dalamnya tidak dibedakan antara “saya” dan “engkau”, bahagia dan sengsara, hidup dan mati, semuanya itu dilupakan dan manusia menjadi satu dengan yang tidak terbatas. Kesadaran mendalam mengenai kesatuan yang rahasia adanya transformasi yang tiada putus-putusnya yang dihasilkan oleh suatu dinamika perubahan alam yang bergerak dengan cepat. Menurut Chuang Tzu, berkat yang “transendental” akan membawa manusia kepada perdamaian jiwa, memberi kesempatan kepada manusia untuk hidup secara harmonis di dalam lingkungannya.

Manusia yang hidup tidak harmonis atau selaras dengan lingkungan dan tidak hidup menurut pembawaan alamiah, akan hidup penuh penderitaan. Chuang Tzu memberi ilustrasi pemikirannya sebagai berikut, “jika orang bepergian dengan jalan air, tidak ada cara lain yang

lebih sempurna atau lebih selamat selain mengambil sebuah perahu". "Begitu pula jika seseorang mengambil jalan darat, tidak ada cara lain selain menggunakan sebuah kereta." Tetapi bila seseorang mengambil perahu untuk jalan darat, maka tidak mungkin perahu itu berjalan dengan semestinya..

Menurut Chuang Tzu, agar manusia dapat meninggalkan hal-hal yang dibuat-buat oleh manusia maka manusia harus melakukan penarikan diri dari dunia ramai. Penarikan diri trersebut melalui tiga tingkatan,yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan setiap hal yang bersifat keduniawian, kemudian dari dunia sebagai keseluruhan dan akhirnya dari keberadaan seseorang.
2. Persatuan dengan Tao yang akan membawa kepada pencerahan yang mendadak.
3. Menjadi orang bijaksana yang abadi dengan jalan menyelesaikan atau mencapai ilmu pengetahuan tertinggi. (Lasiyo, 1994:22-24)

D. KONSEP KEBAJIKAN MENURUT TAOISME

Menurut Lao Tzu, kebjikan (*te*) diartikan sebagai karakter atau kekuatan moral yang mengandung tiga unsur, yaitu sebagai berikut.

1. Suatu kata yang berarti selalu mengusahakan *(to go)*, kecenderungan memberi bantuan kepada orang lain. Kecenderungan semacam ini muncul dalam diri seseorang *(internal)* dan bukan karena faktor dari luar *(external)*, misalnya pamrih. Di samping itu juga dilakukan secara terus menerus sebagai kebiasaan dalam hidup.
2. Mengandung arti jujur *(straight)*, yaitu kecenderungan sikap dan perilaku yang berbasis pada kesucian hati yang murni *(original purity)*
3. Bermakna kasih saying (*heart*). Dalam kebajikan arti hidup adalah untuk sesamanya, tanpa membeda-bedakan (Blakney, 1959:38).

Kebajikan berarti pula jalan Tao untuk menuju kebahagiaan sempurna *(perfect happiness)*, yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Orang yang mencapai kebahagiaan sempurna yaitu seseorang yang telah mencapai tingkatan sebagai manusia agung *(sheng jen)*. Manusia agung adalah manusia yang hidup untuk sesama dan lingkungannya. Kebahagiaan sempurna hanya dapat dicapai jika seseorang dalam hidupnya telah memiliki fungsi bagi sesama dan lingkungannya (*harmonious co-existence).*

Dalam analisis kritisnya Chuang Tzu melontarkan pertanyaan, apakah kebahagiaan sempurna dapat diperoleh di dunia? Apabila dapat diperoleh di dunia, maka apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya? Dapatkah manusia menikmati kehidupan dengan tenang? Itulah sebabnya para bijak hanya mengikuti jalan Tao yang yang satu itu dan menjadi contoh bagi masyarakat luas (Gilles, 1980: 172).

Kebahagiaan adalah salah satu unsur jiwa *(psychological traits)* yang sama dengan unsur jiwa (emosi) lainnya, seperti unsur perasaan, kasih sayang, dsb. Unsur jiwa tersebut terdapat dalam diri manusia dan bukan di luar dirinya. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa kebahagiaan bersumber di hati sanubari manusia sendiri.

Objek atau materi yang menyebabkan perasaan bahagia hanyalah merupakan alt atau sarana semata dan tidak identik dengan kebahagiaan itu sendiri. Objek yang memberikan kebahagiaan bukanlah merupakan tujuan, melainkan sekedar alat atau sarana.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas ialah, bahwa yang dimaksud kebahagiaan adalah kestabilan jiwa yang menimbulkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Sedangkan hidup bahagia adalah keharmonisan atau keserasian dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup material dengan usaha memelihara kedamaian dan ketentraman batin. Kebahagiaan terletak dalam batin manusia, karena itu kebahagiaan harus dicari di dalam sanubari manusia sendiri. Usaha mencari materi yang memperkosa ketenangan batin tidak akan dapat memberikan kebahagiaan (Wiratmadja, 1978:46).

Substansi filsafat Taoisme terletak pada persoalan cara hidup manusia sesuai dengan alam (sifat Tao) untuk mencapai kebahagiaan hidup, dan untuk mencapai kebahagiaan itu maka cara hidup manusia harus mengikuti Tao. Mengikuti Tao berarti menyesuaikan diri dengan sifat Tao. Sifat Tao menghendaki kesederhanaan, tidak menunjukkan kemewahan dan tidak terlihat semata-mata, bahkan selalu tersembunyi bagai mata orang, akan tetapi Tao justru merupakan hukum yang sempurna untuk mencapai ketentraman yang sejati.

Cara hidup menurt Tao memberi pelajaran bagi seseorang yang mengikutinya, yaitu: kesederhanaan *(simplicity)*, kepedulian pada semua *(sensitivity),* keluwesan dalammenyikapi persoalan hidup *(flexibility),* ketidaktergantungan *(independence),* tajam dalam pemahaman *(focuced),* terlatih menyelami kehidupan *(cultivated),* dan bergembira karena menyukai kebaikan *(joyous)* (Deng Ming Dao, 1996:viii).

Untuk memberi gambaran tentang bagaimana cara hidup menurut Tao dan apa makna cara hidup tersebut, dapat dijelaskan melalui uraian berikut ini.

1. Hidup sesuai Hukum Alam

Bumi dan langit beserta isinya masing-masing sebagai kesatuan unsur jagad raya (semesta alam), memiliki sifat dan cara kerjanya yang disebut hukum alam. Hukum alam memiliki ketentuan dan keteraturan kodrati sebagai hasil ciptaan Tao. Tao adalah induk dari segala benda dan makhluk, oleh karena itu segala hal akan kembali kepada Tao. Sifat kebesaran Tao telah dapat difahami, seperti oleh para ahli ilmu alam yang mampu mengetahui tentang atom, misalnya: Einstein dapat memahami buah hasil bekerjanya Tao dan *occultisme* (kaum mistik) dapat melihat Tao dari kegaibannya.

Dunia ini sangat kecil bila dibanding dengan luas semesta alam. Cakrawala manusia hanya terdiri dari sebelas planet (mestinya ada dua belas planet, namun satu planet belum diketahui). Ternyata cakrawala manusia tidak hanya satu melainkan banyak. Di dalam tiap cakrawala ada matahari dengan beberapa planet yang tak dapat dihitung junlahnya di seluruh alam semesta ini. Bila dibanding dengan luas alam, maka bumi tempat tinggal manusia hanya merupakan sebutir pasir gurun sahara. Manusia tidak mungkin dapat mengetahui tentang keseluruhan struktur semesta alam termasuk hukum alamnya.

Pemikiran kefilsafatan Taoisme yang bersifat naturalsitk tidak memusatkan perhatian pada persoalan tentang keseluruhan struktur semesta alam. Substansi pemikiran Taoisme berupa pemahaman prinsip hukum alam yang dapat diorientasikan ke dalam ajaran etikanya, misal tentang keseimbangan kehidupan, kejujuran, ketulusan, ketaatan, keadilan dan kesederhanaan.

2. Hidup menurut Pembawaan Alamiah

Taoisme berpandangan, bahwa setiap manusia memiliki kodrat (pembawaan) alamiahnya sendiri. Untuk itu dan segala sesuatu mempunyai jalannya. Jalan setiap individu adalah kodratnya, kebiasaannya, hukum perkembangannya. Segala barang sesuatu berbeda kodrat, tetapi yang sama-sama mengalami bahwa mereka semua sama berbahagianya jika dapat menggunakan kemampuan kodratnya secara penuh dan bebas. Kebahagiaan hidup dapat dicapai jika masing-masing dapat melakukan hal-hal yang dapat dan ingin mereka lakukan. Tidak ada keseragaman mutlak dan memang tidak perlu ada keseragaman.

Taoisme mengajarkan orang harus berhati-hati terhadap aturan yang dibuat manusia, karena prinsip manusiawi sering menjadi sumber petaka, dan prinsip kodrati menjadi sumber kebahagiaan. Dalam prinsip kodrati segala sesuatu berjalan menurut hukum kodratnya masing-masing dan segala hal yang terjadi diterima sebagaimana adanya. Manusia hendaknya menerima apa yang diberikan oleh hidup serta memanfaatkannya dengan baik.

Melalui pemahaman cara hidup alamiah ini, Lao Tzu ingin menanamkan sikap hidup manusia agar dapat berserah diri sepenuhnya, sehingga tidak mudah mengeluh dalam mengatasi kesulitan hidupnya, karena harus disadari bahwa segala hal yang terjadi pengenalan jatidiri diatur oleh hukum kodrat.

3. Hidup sewajarnya

Prinsip kewajaran dalam Taoisme mengandung pengertian adanya ukuran normatif dalam cara hidup manusia sehari-hari, yakni manusia seharusnya tidak bertindak secara berlebihan, manusia harus melepaskan sikap perilaku yang semu. Sebab, kepribadian sebagaimana yang terlihat dari luar itu tidak penting, yang penting adalah pengenalan jati diri. Jadi, pengertian hidup sewajarnya dapat diartikan sebagai proses pengenalan atau penemuan jati diri. Norma kewajaran tersirat dalam pola hidup sederhana, sikap rendah hati dan tanpa pamrih.

Lao Tzu menjelaskan betapa murninya sifat sewajarnya itu, sebaliknya semua buatan manusia terdapat banyak tiruan dan kepalsuannya. Kebajikan yang sempurna tidak meninggalkan bekasnya. Orang yang sungguh-sungguh murni kebajikannya, selalu melakukan kebajikan secara diam-diam, tidak dibangga-banggakan, bahkan ibarat orang yang ditolong tidak tahu siapa yang menolong.

Tao bersifat sewajarnya bagaikan alam. Alam tampaknya diam dan tidak mengerjakan sesuatu, segala sesuatu tampak hidup dan bergerak dengan sewajarnya, tetapi semua itu adalah pekerjaan alam. Matahari yang berdiam dan kelihatannya tidak mengerjakan suatu apa, namun sesungguhnya matahari bekerja untuk menghidupi segala apa yang berada di seluruh alam ini. Matahari mencurahkan sinar prana yang mengandung gaya hidup sangat besar, sehingga semua makhluk di alam ini besar maupun kecil tak terkecuali menerima gaya hidup dengan tanpa perbedaan.

Ajaran tentang hidup secara wajar merupakan penjabaran hukum pembalikan Tao, bahwa segala sesuatu yang berlebihan justru akan membuahkan hasil yang sebaliknya. Berendah hatilah dan segala sesuatu akan teratasi. Tunduklah dank au akan menjadi lurus. Kosongkan dirimu dank au akan jadi penuh. Milikilah meski sedikit, dank au akan lebih beruntung, karena memiliki banyak akan membingungkan kamu sendiri (Krishna, 1998:88).

Lao Tzu mengulangi apa yang menjadi keyakinannya, dan keyakinan itu sangat kuat dan berharga. Keyakinan Lao Tzu adalah keyakinan pada alam, pada mekanisme alam. Sebagaimana ikan harus berada dalam kolam, begitupun senjata harus disimpan dengan baik. Keyakinan ini hendaknya dipahami sebagaimana apa yang tersirat untuk memahami pemikiran Lao Tzu. Ikan tidak akan pernah meninggalkan kolam. Ikan akan menjadi besar dan gemuk, tetapi ikan tetap berada dalam kolam, di luar kolam yang ada hanyalah kematian. Sebaliknya, manusia begitu memperoleh kekayaan sedikit saja sudah ia lupa daratan. Semakin banyak harta yang diperoleh semakin jauh manusia dari realita kehidupan. Tetapi saat manusia jatuh akan sulit sekali bagi manusia untuk bangkit kembali. Senjata berarti kekuatan, kekuasaan, apabila senjata telah dimiliki jangan dipamerkan. Hendaknya manusia jangan menjauhkan dari massa, dan realita kehidupan.

Formula Lao Tzu untuk menciptakan dunia yang damai sangat sederhana. Dunia ini terdiri dari individu-individu, apabila mereka berdamai, tenang, maka mereka akan mengalami keseimbangan jiwa, dan dengan sendirinya dunia akan damai. Jadi, yang harus mengurus diri adalah individu atau individu mengurus diri sendiri. Selain itu cintailah pekerjaan sendiri, dengan begitu tak terasa telah bekerja keras sehingga tak perlu lagi dorongan untuk bekerja. Dengan demikian tak ada lagi perasaan mengharapkan imbalan, karena sudah mencintai pekerjaan sendiri. Menurut Lao Tzu apabila individu mulai mencitai tugasnya, maka tidak akan ada kegelisahan, stress, dan semuanya akan berjalan tenang dan damai.

E. ETIKA NATURAL TAOISME

Etika natural Taoisme dapat dimungkinkan penerapannya melalui ajarannya tentang kebajikan. Hukum kebajikan Taoisme secara substansial memiliki nilai-nilai universal, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi praktek kehidupan masyarakat dewasa ini.

Nilai universal kebajikan menampakkan adanya ketulusan hati yang murni dari diri seseorang dan rasa adil kepada sesamanya. Kebajikan akan memiliki arti yang kongkrit bagi kehidupan manusia apabila kebajikan dilaksanakan dalam masyarakat modern yang sedang mengalami proses perubahan sosial dan perubahan struktur politik. Sebab, ketulusan hati dan rasa keadilan keduanya dapat menjadi landasan moralitas bagi pertumbuhan peradaban demokratisasi di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep pemikiran tersebut bisa dijadikan orientasi dalam merefleksikan proses pembentukan sosial *(social formation)* di Indonesia. Tema-tema penting yang sedang menggulir di permukaan masyarakat Indonesia dewasa ini adalah masalah pluralitas, demokrasi, budaya politik dan supremasi yang masih tertinggal akibat krisis multidimensi yang berkepanjangan. Arah bergulirnya proses pembentukan sosial dan perubahan struktur politik ingin mengembalikan status kemandirian, pluralitas dan kapasitas politik setiap warga negara. Dalam sejarah perkembangan masyarakat barat masalah tersebut merupakan tuntutan eksistensial yang harus diwujudkan melalui pembentukan masyarakat demokratis atau *civil society*.

Permasalahannya, pembangunan bangsa Indonesia ke depan harus menjaga negara kesatuan dan menjunjung asas demokrasi Pancasila. Perkembangan masyarakat demokratis (misal: *civil society*) yang mengedepankan kemandirian, pluralitas, dan kapasitas politik, tidak lepas kendali dari substansi nilai etika demokrasi, sehingga pemberdayaan masyarakat secara efektif mampu membangun sistem demokrasi politik yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Taoisme sebagai aliran filsafat besar di Cina telah dikenal banyak memberikan sumbangan pemikiran berupa ajaran tentang etika natural. Meskipun pada sisi tertentu ajaran etika Taoisme ini tidak terlepas dari segi kekurangan sehingga tidak semua ajarannya relevan. Namun dalam segi positifnya etika Taopisme yang antara lain mengedepankan prinsiop *peace and harmony* bagi kehidupan masyarakat dan politik masih relevan sebagai landasan orientasi normatif bagi pengembangan masyarakat demokratis.

Dari kajian singkat mengenai etika natural Taoisme ditemukan hal-hal penting yang dapat memberi kontribusi pemecahan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia dewasa ini. Hal-hal penting dari ajaran kebajikan Taoisme meliputi: prinsip kehidupan harmoni, kesucian hati yang murni, hidup sewajarnya, dan azas keadilan.

Kemungkinan bentuk penerapan etika natural Taoisme yaitu sebagai tawaran solusi sumber orientasi pemecahan ragam persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia terkini dalam membangun masyarakat demokratis. Bentuk penerapannya menggambarkan pola kehidupan sosial masyarakat baru, dan secara garis besarnya adalah sebagi berikut.

1. Harmoni dalam pluralitas kehidupan
2. Kesucian hati dalam kehidupan demokratis

3. Hidup sewajarnya dalam budaya politik
4. Keadilan sebagai azas supremasi

Uraian selengkapnya mengenai penerapan etika natural ini memerlukan kajian tersendiri.

F. PENUTUP

Untuk mengakhiri uraian makalah ini ada beberapa hal penting dari kajian diatas yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Ajaran etika natural Taoisme memiliki arti penting bagi kehidupan manusia dewasa ini, terutama bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi masa surut apresiasi nilai-nilai moral etik, masa transisi dari sistem birokrasi kekuasaan ke arah sistem kedaulatan rakyat.
2. Etika natural Taoisme mendekatkan kehidupan manusia dengan alam agar manusia memperoleh pemahaman dan penghayatan nilai-nilai religius, ketulusan hati, kesederhanaan, ketaatan dan kepedulian sesama.
3. Cara Taoisme mendekatkan pada alam melalui *wu wei* atau langkah kehidupan menempuh kebajikan *(te),* agar hidup manusia tenang, damai dan bahagia.
4. Orang yang telah melakukan *wu wei* dapat mencapai tingkatan manusi agung *(sheng jen),* yaitu manusia bijaksana.
5. Relevansi ajaran etika natural Taoisme dengan kehidupan masyarakat dewasa ini terletak pada nilai-nilai universalnya, sehingga dapat dimungkinkan penerapannya bagi masyarakat Indonesia di masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Wiratmadja, Adia. 1978. *Sekilas Filsafat China*. Yogyakarta: Liberty.

Krishna, Anand. 1998. *Mengikuti Irama Kehidupan Tao Te Ching bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Blakney. 1959. *The Way of Lao Tzu*. New York: The New American Library of World Literature, Inc.

Deng Ming Dao. 1966. *Everyday Tao*. New York: Penguin Books.

Fung Yu Lan. 1990. *Sejarah Singkat Filsafat Cina*, terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Liberty.

Gilles, Herbert A. 1980. *Chuang Tzu, Taoist Philosopher and Chinese Mystic*. London: Unwin Paperbacks.

Lasiyo. 1994. *Seri Filsafat Cina, Taoisme*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM..

Lim Tji Kay. 1991. *Tao Te Ching*, terjemahan Kitab Suci Taoisme. Jakarta: Sasana.